

TERM *AL-SA'IQAH* DALAM AL-QUR'AN "SUATU KAJIAN TEMATIK"

Muhammad Uswahasana Syarifuddin¹

¹UIN Alauddin Makassar

muhammaduswah790@gmail.com

Abstract

This paper discusses the term al-Sa'iqah in the Quran. This research utilizes a qualitative method with data sources obtained from library research. The results of this study conclude that the term al-Sa'iqah contains themes related to threats given to those who commit immoral acts. The types of threats are: 1) Threat to Those Who Turn Away from Faith. Q.S Fusshilat/41:13 explains Allah's threat to the polytheists who turn away from faith, by giving a warning in the form of disasters like those that befell the 'Ad and Thamud people. The city of Iram mentioned in the Qur'an proves the truth of the revelation, even though its existence was initially questioned. The punishment that befell the 'Ad and Thamud people was a thunderous sound that annihilated them. 2) A Warning for the Arrogant and Proud. Q.S Al-Zariyat/51:44 and Q.S Al-Thur/52:45 narrate God's punishment to the Thamud people because of their arrogance and disobedience, including the killing of the miraculous camel of Prophet Saleh. A thunderbolt in the form of lightning destroyed them, signifying a fitting retribution for their sins. In another verse, the polytheists are also warned that they will be destroyed on the promised day, which is linked to the event of the Battle of Badr or the Day of Judgment. 3) Threat to Those Who Have the Trait of Hypocrisy. Q.S Al-Baqarah/2:19 describes the condition of hypocrites as those who are struck by a heavy rain accompanied by darkness, thunder, and lightning, making them fear death. This condition shows their fear of facing Allah's punishment. This parable is associated with the anger of the angel of thunder (al-Ra'du), depicted as a tremendous voice with a destructive burst of fire.

Keywords: *Al-Sa'iqah, Punishment, Lightning.*

Abstrak

Tulisan ini membahas Term *al-Sa'iqah* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan (Library research). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa term *al-Sa'iqah* ditemukan tema-tema terkait ancaman yang diberikan kepada para pelaku kemaksiatan. Jenis ancaman tersebut adalah: 1) Ancaman kepada Orang yang Berpaling dari Keimanan. Q.S Fusshilat/41:13 menjelaskan ancaman Allah terhadap kaum musyrik yang berpaling dari keimanan, dengan memberi peringatan berupa bencana seperti yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud. Kota Iram yang disebut dalam Al-Qur'an membuktikan kebenaran wahyu meski keberadaannya awalnya dipertanyakan. Azab yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud berupa suara guntur yang memusnahkan mereka. 2) Ancaman bagi Orang yang Angkuh dan Sombong. Q.S Al-

Zariyat/51:44 dan Q.S Al-Thur/52:45, mengisahkan azab Allah kepada kaum Tsamud karena kesombongan dan kedurhakaan mereka, termasuk membunuh unta mukjizat Nabi Shalih. Sha'iqah berupa petir menghancurkan mereka, menandakan balasan setimpal atas dosa mereka. Pada ayat lain, kaum musyrikin juga diperingatkan akan dibinasakan pada hari yang dijanjikan, yang dihubungkan dengan peristiwa Perang Badar atau hari kiamat. 3) Ancaman bagi Orang yang Memiliki Sifat Kemunafikan. Q.S Al-Baqarah/2:19, menggambarkan kondisi orang munafik seperti mereka yang diterpa hujan lebat disertai kegelapan, petir, dan kilat yang membuat mereka takut mati. Keadaan ini menunjukkan ketakutan mereka menghadapi azab Allah. Perumpamaan ini dihubungkan dengan kemarahan malaikat pembawa petir (al-Ra'du), yang digambarkan sebagai suara dahsyat dengan semburan api yang menghancurkan.

Kata Kunci: *Al-Sa'iqah*, Azab, Petir.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang berisikan petunjuk yang didalamnya termuat hal-hal yang berkaitan persoalan hukum, etika, janji dan ancaman, akhirat serta mengisahkan beberapa kisah-kisah Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh. Isi al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan yang sangat rinci yang mencakup semua lini kehidupan umat manusia. Serta sebagai sebuah penyelesaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lapisan masyarakat.

Al-Qur'an dengan bahasanya yang singkat, padat, dan akurat dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. Namun tidak semua petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an itu dapat langsung diterapkan di tengah masyarakat sebab banyak di antara ayat-ayatnya tidak memberikan informasi secara detail. Oleh karena itu diperlukan suatu penjelasan yang tepat dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan dan situasi zaman.

Salah satu isi dari kitab suci al-Qur'an yaitu Janji dan Ancaman. Ada satu term yang dimuat oleh penulis yang menggambarkan terkait ancaman azab yang diberikan kepada para pelaku maksiat, yakni term al-Sha'iqah. Mayoritas para ulama menafsirkan kata al-Sha'iqah sebagai azab yang diturunkan dalam bentuk suara yang begitu keras bersama percikan api (halilintar).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan data utama (primer) yakni ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan data sekunder yaitu kitab-kitab tertentu. Adapun metode yang

digunakan yaitu metode tematik (maudhu'i), yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan term tersebut.

Adapun Teknik, yaitu Teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi. Demikian juga Teknik Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Interpretasi Tekstual yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Sha'iqah oleh beberapa mufassir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Al-Sa'iqah

1. Definisi

Secara bahasa, makna pingsan dan kehilangan akal karena sesuatu yang dia dengar seperti gemuruh yang keras. al-Sa'iqah didefinisikan juga memiliki tiga arti yakni, al-maut yaitu kematian, al-azab, yaitu azab dan al-ghasyah, yaitu pingsan.

Secara Istilah dimaknai sebagai suara yang keras karena getaran yang jatuh bersamaan dengan percikan api. Ada juga yang mengatakan Api yang jatuh dari langit dalam guntur yang sangat dahsyat.

2. Kata al-Sa'iqah dan segala bentuk derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali. Untuk lebih memudahkan, penulis menggambarkan tabel sebagai berikut:

No	Nama Surah	Bentuk Kata
1.	Q.S al-Zumar/39: 68	صَعِقَ
2.	Q.S al-Tur/52:45	يُصَعِّقُونَ
3.	Q.S al-A'raf/7: 143	صَعِقًا
4.	Q.S al-Baqarah/2: 55	الصَّاعِقَةُ
5.	Q.S al-Nisa/4: 153	
6.	Q.S Fusshilat/41: 13	
7.	Q.S Fusshilat/41: 17	
8.	Q.S al-Zariyat/51: 44	
9.	Q.S al-Baqarah/2: 19	الصَّوَاعِقُ
10.	Q.S al-Ra'du/13: 13	

Setelah mencermati kata *al-sa'iqah* di atas dengan segala bentuk perubahan tasrif-nya dalam konteks ilmu Saraf, ditemukan bahwa kata *al-s}}*a> 'iqah yang terdapat dalam al-Qur'an mengalami perubahan kata pada dua bentuk *fi'il* dan dua bentuk *isim*

3. Term-term yang identik dengan *al-Sa'iqah*

Pertama, Kata al-Barq disebut 5 kali dalam al-Qur'an yang bermakna kilat. Kilat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sebuah cahaya sangat berkilau dan berkelebat dilangit dalam waktu singkat. Kemudian munculnya sebuah kilat terjadi karena adanya susulan setelahnya atau cahaya tersebut timbul dari petir. Kedua hal ini sering terjadi saat hujan lebat dan badai yang disusul dengan bunyi gemuruh.¹

Kedua, kata *al-Ra'du* disebut, *al-Ra'du* bermakna guruh yang kemunculannya sebagai sesuatu yang luar biasa, yang begitu dahsyat berupa suara dan bunyian yang begitu keras.²

Peristiwa *al-Barq* selalu beriringan dengan peristiwa *al-Ra'du*, sebagai suatu kesatuan yang selalu beriringan, namun yang menjadi pembeda adalah diman al-Barq dalam bentuk cahaya yang menyambar sedangkan al-Ra;du sebagai bentuk suara yang menggelegar. Dan perpaduan dari dua elemen in menghasilkan *al-S{a} 'iqah*.

4. Klasifikasi Ayat – ayat *S{a} 'iqah*

a. Q.S al-A'raf/7: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ١٤٣

Terjemahnya:

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

Pada ayat ini Allah memberitahukan Musa bahwa ketika telah datang waktu yang dijanjikan Allah kepadanya, dan berbicara langsung dengan Allah, lalu nabi Musa meminta kepada Allah agar dia bisa melihat-Nya., dan berkata: Ya Tuhanku,

¹ Alfin Kamil Zauqi, “Petir dan Kilat dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Ferdinand de saussure”. Skripsi. (Jember: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023) h.11

² Hasan Fadli Hasibuan, “Petir dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Ilmu Pengetahuan Alam”. Skripsi (Jakarta: Fakultas Uhluddin Institut PTIQ, 2022) h.55

tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku.

As-Suddi meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT: “Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu” dia berkata yang ditampakkan Allah melainkan hanya sebesar jari kelingking “menjadikan gunung itu hancur luluh” yaitu menjadi debu. “dan Musa jatuh pingsan” yaitu pingsan. Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud al-Sha’qu di sini adalah pingsan, sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Abbas dan lainnya.³

b. Q.S al-Zumar/39: 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اٰخَرٰى فَاِذَا هُمْ قِيٰمًا يَنْظُرُوْنَ
٦٨

Terjemahnya:

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).

Ayat sebelumnya menjelaskan bukti-bukti keagungan Allah dan kesempurnaan kekuasaannya dengan mengatur dan memelihara alam. Pada ayat ini Allah menerangkan tentang keadaan/proses hari kiamat yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran yang menunjukkan terhadap kesempurnaan kekuasaan Allah. Proses tersebut meliputi peniupan sangkakala sebanyak dua kali, tiupan pertama menimbulkan kematian. Tiupan kedua menandakan kebangkitan dari kubur.⁴

c. Q.S Fusshilat/ 41: 13

فَاِنْ اَعْرَضُوْا فَقُلْ اَنْذَرْتُكُمْ صٰلِحَةً مِّثْلَ صٰلِحَةِ عٰدٍ وَثَمُوْدٍ ۝١٣

Terjemahnya:

Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum ’Ad dan kaum Samud.”

³ Abu al-Fida’I ibn Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Jilid 3 (Dar Thayyibah li al-Nasyri wa al-Tauzi’, 1999), h. 470

⁴ Wahbah al-Zuhailly, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 24 (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Ma’asir, 1991), h. 53

Ayat yang lalu menjelaskan berpalingnya para penyembah berhala dari keimanan, meskipun mereka mengetahui berbagai bukti yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Pada ayat ini dijelaskan tentang ancaman Allah kepada kaum musyrik yang berpaling dari keimanan, yaitu dengan ditimpakan bencana seperti yang menimpa kaum ‘Ad dan Tsamud.⁵ Sha’iqah di sini bermakna azab pedih yang membinasakan mereka.

d. Q.S Fusshilat/41: 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ^{١٧} ١٧

Terjemahnya:

Dan adapun kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

Adapun dalam ayat ini dijelaskan secara spesifik hukuman atau azab yang diberikan kepada kaum Tsamud, yaitu Allah mengirimkan petir yang menggetarkan dan azab yang menghinakan disebabkan keingkaran dan kedustaan mereka.⁶

e. Q.S al-Zariyat/51: 44

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ٤٤

Terjemahnya:

Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya.

Setelah menjelaskan pelajaran yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth as., demi untuk menanamkan keimana kekuasaan Allah, selanjutnya Allah menyambungkan dengan memaparkan kisah beberapa kaum yang diazab disebabkan sikap kedustaan mereka. Pada ayat ini dijelaskan hukuman yang menimpa Kaum Tsamud itu terjadi pada waktu siang hari dan mereka menanti kedatangan azab tersebut selama tiga hari. Dan di hari keempat datanglah azab tersebut.

f. Q.S al-Tur/52:45

⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 202

⁶ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 203

فَدَّرَهُمْ حَتَّىٰ يُلْقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۝ ٤٥

Terjemahnya:

Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan,

Pada ayat ini dijelaskan tentang pengabaian terhadap orang-orang kafir sikap kesombongan dan keangkuhan mereka. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar tidak memperdulikannya sampai waktu yang dijanjikan mereka akan dbinasakan/dimatikan.

g. Q.S al-Baqarah/2: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ
بِالْكَافِرِينَ ١٩

Terjemahnya:

Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat ini membahas tentang perumpamaan orang munafik bahwa keadaan mereka serupa dengan kaum yang yang mengalami hujan lebat yang dibarengi dengan hal-hal menakutkan, seperti kegelapan malam, hujan, awan; suara guruh yang mememakkan telinga, dan sinar kilat yang menyambar.

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah dulu ada orang munafik penduduk madinah yang melarikan diri dari Rasulullah ke orang-orang musyrik, lalu kedua oarng itu diterpa hujan lebat, disertai guruh yang begitu keras, petir, dan kilat. Setiap kali kilat menyambar mereka menutup telinga karena takut petir itu masuk ke telinganya yang menyebabkan mereka tewas.⁷

h. Q.S al-Baqarah/2: 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّيْحَةُ وَأَنْتُمْ تُنظَرُونَ ٥٥

Terjemahnya:

⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1. h. 90

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan.

Pada ayat ini dijelaskan tentang Bani Israel yang pergi meminta maaf di Bukit Thur ditemani oleh Nabi Musa karena telah menyembah patung anak sapi. Mereka kemudian mengatakan bahwa mereka tidak akan beriman hingga mereka bisa melihat Allah secara jelas, maka diturunkanlah azab oleh Allah dengan menurunkan api dari langit sehingga membakar diri mereka sampai mati. Mereka dalam kondisi demikian selama sehari semalam.⁸

i. Q.S al-Nisa/4: 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ
الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْأُبَيْتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ^٥ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ١٥٣

Terjemahnya:

(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, “Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.” Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.

Diriwayatkan bahwa Ka’b bin Asyraf dan lainnya berkata kepada Rasulullah saw “jika kamu memang benar-benar seorang nabi, datangkanlah kepada kami sebuah kitab dari langit secara sekaligus, sebagaimana yang didatangkan oleh Musa.” Lalu turunlah ayat ini⁹

j. Q.S al-Ra’du/13: 13

وَيَسْبِغُ الرِّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ
الْمِحَالِّ ١٣

Terjemahnya:

⁸ Wahbah al-Zuhailly, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 166

⁹ Wahbah al-Zuhailly, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 6, h. 16

Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya.

Ibnu Katsir menjelaskan, sebab turunnya ayat ini bermula ketika dikala itu Rasulullah mengutus seorang laki-laki kepa Fir'aun, dengan tujuan guna untuk memanggil seorang Fir'aun tadi untuk datang kepada Nabi. Namun Fir'aun menolaknya, hingga pada akhirnya Allah mengirim awan ke arah kepalanya lalu terdengar guruh dan petir yang menyambar ke arah kepalanya.¹⁰

Kajian Tematik Pada Ayat-ayat *al-Sa'iqah*

1. Ancaman kepada orang yang berpaling dari keimanan
- Q.S Fusshilat/ 41: 13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۝١٣

Terjemahnya:

Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Samud.”

Ayat yang lalu menjelaskan berpalingnya para penyembah berhala dari keimanan, meskipun mereka mengetahui berbagai bukti yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaannya dalam menciptakan langit dan bumi. Pada ayat ini dijelaskan tentang ancaman Allah kepada kaum musyrik yang berpaling dari keimanan, yaitu dengan ditimpakan bencana seperti yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.¹¹

Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa dizaman dahulu kala ada suku bangsa yang bernama Ad bahkan al-Qur'an juga menginformasikan kepada kita bahwa ditengah bangsa Ad itu ada satu kota yang bernama kota iram, kota iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi bangunan-bangunan yang dibuat dari pada batu-batu dibelah oleh tangan manusia tentu ini suatu informasi yang luar biasa ketika al-Qur'an ini diturunkan tidak ada satupun manusia yang tau dimana kota iram tersebut karena kota iram tersebut tidak ditemukan oleh manusia entah hilang kemana dan berabad-abad berlangsung tidak ada juga yang

¹⁰ Abu al-Fida'I ibn Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, h. 43

¹¹ Wahbah al-Zuhailly, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 202

mengetahui kota iram yang diinformasikan oleh al-Qur'an sehingga ini menjadi celah bagi mereka-mereka yang mendustakan al-Qur'an yang sengaja ingin melecehkan al-Qur'an mereka menuduh dan menfitnah bahwa al-Qur'an hanya menceritakan dongeng-dongeng hanya menceritakan ceritacerita yang tidak ada fakta bukti mereka menyerang al-Qur'an kalau memang kota iram itu ada sebagaimana pernah diinformasikan oleh al-Quran karim maka dimana kota iram tersebut kota iram tersebut dan tidak pernah ditemukan maka mereka-mereka yang memang sengaja dan selalu berupaya dan untuk memperolok-olok al-Qur'an menjadikan itu sebagai celah menyerang al-Qur'an tapi alhamdulillah sebagaimana kita paparkan al-Qur'an bahwa Allah berjanji bahwa Allah akan mellihatkan memaparkan kepada siapa pun yang mengingkari al-Qur'an yang mendustakan al-Qur'an Allah akan membuktikan bahwa firmanNya benar.

Di antara azab yang pernah ditimpakan kepada orang yang ingkar ialah suara keras yang mengguntur dari langit dan memusnahkan semuanya yang dikenainya seperti yang pernah ditimpakan kepada kaum Ad dan Tsamud.¹²

2. Ancaman bagi orang yang angkuh dan sombong

a. Q.S al-Zariyat/51: 44

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْغَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ۚ ۚ

Terjemahnya:

Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya.

Ayat ini menceritakan tentang kisah Tsamud yang bersikap angkuh dan sombong terhadap perintah Allah dan tidak sudi untuk mematuhiNya. Lalu turunlah sha'iqah dari langit yang menimpa mereka dan membinasakan mereka. Pada ayat ini dijelaskan hukuman yang menimpa Kaum Tsamud itu terjadi pada waktu siang hari dan mereka menanti kedatangan azab tersebut selama tiga hari. Dan di hari keempat datanglah azab tersebut sebagai sebuah balasan yang setimpal untuk berbagai dosa dan kemaksiatan yang ia perbuat.¹³

Setelah menyinggung kaum Ad, dalam ayat ini menyinggung kaum Tsamud. Allah berfirman: dan demikian juga terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah pada peristiwa yang

¹² itriani Asri, "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 2 (2020): 161, <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>.

¹³ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, jilid 27, h.28

dialami oleh kaum Nabi Shalih as. yakni Tsamud. Bukti-bukti itu antara lain ditemukan ketika dikatakan kepada mereka oleh Nabi Shalih as.: “Bersenang-senanglah kamu ditempat ini sampai suatu waktu tertentu yang ditentukan Allah.” Maka mereka berlaku angkuh kepada Tuhannya yang puncaknya adalah menyembelih unta yang merupakan mukjizat Nabi Shalih as., bahkan bermaksud membunuh beliau. Maka akibat kedurhakaan dan keangkuhan itu mereka disambar petir hingga binasa sedang mereka melihat yakni menyaksikan sendiri siksa itu turun berupa awan yang mengandung petir lalu menimpa mereka.¹⁴

b. Q.S al-Thur/52:45

فَذَرَهُمْ حَتَّى يَلْقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ٤٥

Terjemahnya:

Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan,

Pada ayat ini dijelaskan tentang pengabaian terhadap orang-orang kafir sikap kesombongan dan keangkuhan mereka. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar tidak memperdulikannya sampai waktu yang dijanjikan mereka akan dbinasakan/dimatikan.

Dalam Tafsir al-Qurtubi, Qatadah mendefinisikan Sha’iqah yaitu pada hari kalian dimatikan, ada yang mengatakan pada Hari Badr, ada juga yang mengatakan pada hari tiupan sangkakala yang pertama, serta ada yang mengatakan bahwa pada hari kiamat akan ada azab sehingga menghilangkan akal pikiran mereka.¹⁵

Salah satu pendapat yang banyak memperoleh dukungan ulama adalah hari kekalahan kaum musyrikin dalam perang Badr pada tanggal 17 Ramadhan tahun II. Abu Sufyan Ibn Harits melukiskan hari itu bahwa: “Ketika kami menghadapi kaum muslimin dalam perang Badr, kami bagaikan menyerahkan pundak kami, mereka membunuh kami seperti yang mereka inginkan.” Ada juga yang memahami hari yang dimaksud hari ditiupnya sangkakala. Pendapat ini dikuatkan oleh Thaba’Thaba’I dengan ayat 46 yang menyatakan ketidakbermfaatannya. Memang ketika itu para pembangkang yang dibicarakan ayat ini telah lama meninggal, namun itu tidak menghalangi mereka

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 349

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *al-Jami’u li ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al Kitab al-Misriyah, 1946) Cet: II. Jilid 17, h. 77

dibinasakan, karena penghuni Barzakh pun ketika itu akan mengalami ketakutan dan kebinasaan.¹⁶

3. Ancaman bagi orang yang memiliki sifat kemunafikan

a. Q.S al-Baqarah/2: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ
بِالْكَافِرِينَ ١٩

Terjemahnya:

Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat ini membahas tentang perumpamaan orang munafik bahwa keadaan mereka serupa dengan kaum yang mengalami hujan lebat yang dibarengi dengan hal-hal menakutkan, seperti kegelapan malam, hujan, awan; suara guruh yang mememakkan telinga, dan sinar kilat yang menyambar.

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah dulu ada orang munafik penduduk madinah yang melarikan diri dari Rasulullah ke orang-orang musyrik, lalu kedua orang itu diterpa hujan lebat, disertai guruh yang begitu keras, petir, dan kilat. Setiap kali kilat menyambar mereka menutup telinga karena takut petir itu masuk ke telinganya yang menyebabkan mereka tewas.¹⁷

Ibnu Abbas meriwayatkan, dia berkata, “kami pernah bersama Umar bin Khattab dalam sebuah perjalanan di antara Madinah dan Syam. Saat itu bersama kami juga ada Ka’ab al-Ahbar. Tiba-tiba angin kencang menerpa kami, diiringi dengan halilintar, hujan deras, dan udara dingin. Orang-orang pun berlarian. Ketika itu, Ka’ab berkata kepadaku, ‘sesungguhnya siapa yang membaca ketika mendengar halilintar:

سبحان من يسبح الرعد بحمده والملائكة من خيفته

“Maha Suci Dzat yang mensucikan halilintar dengan segala pujian bagi-Nya dan Malaikat dari ketakutannya” Niscaya pasti diselamatkan dari apa yang ada dalam dalam awan, udara dingin, dan halilintar itu.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 399

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 90

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *al-Jami’u li ahkam al-Qur’an*, h.218

Firman Allah *من الصواعق*, maksudnya: karena mendengar petir. Ibn Abbas, Mujahid, dll berkata, “apabila kemarahan al-Ra’du, yaitu malaikat, memuncak, menyemburlah api dari mulutnya. Itulah al-Shawa’iq.” Begitulah yang dikatakan oleh Khalil mengatakan bahwa ia adalah suara dahsyat dari al-Ra’du. Terkadang bersamaan dengan semburan api yang dapat membakar apa saja yang dikenainya.¹⁹

D. KESIMPULAN

Al-Sa’iqah didefinisikan memiliki tiga arti yakni, al-maut, (الموت) yaitu kematian, al-azab (العذاب) yaitu azab dan al-ghasyah, yaitu pingsan. Secara Istilah dimaknai sebagai suara yang keras karena getaran yang jatuh bersamaan dengan percikan api. Ada juga yang mengatakan Api yang jatuh dari langit dalam guntur yang sangat dahsyat.

Kata al-Sha’iqah dan segala bentuk derivasinya dalam al-Qur’an terulang sebanyak 11 kali dalam bentuk fi’il dan isim.

Hakikat al-Sha’iqah ini menunjuk pada berbagai ancaman azab yang diturunkan kepada orang yang berpaling dari keimanan, orang-orang yang berlaku sombong dan angkuh, serta orang-orang munafik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an al-Karim

Al-Asfahani, Raghīb, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2013

Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jami’u li ahkam al-Qur’an*. Kairo: Dar al Kitab al-Misriyah.

Al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 24. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Ma’asir, 1991

Fadli Hasibuan, Hasan, “Petir dalam Perspektif al-Qur’an dan Relevansinya terhadap Ilmu Pengetahuan Alam”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Uhluddin Institut PTIQ, 2022

Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1414 H

Ibn Katsir, Abu al-Fida’I ibn Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Jilid 3. Dar Thayyibah li al-Nasyri wa al-Tauzi’, 1999

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *al-Jami’u li ahkam al-Qur’an*, h. 219

Kamil Zauqi, Alfin, “Petir dan Kilat dalam al-Qur’an: Analisis Semiotika Ferdinand de saussure”. Skripsi. Jember: Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002